

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu "pola" dan "asuh." Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pola" diartikan sebagai motif, figur atau ragam, sedangkan "asuh" berarti merawat atau melindungi anak¹⁹. Pola asuh, atau parenting, merupakan aspek penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak, yang menjadi tanggung jawab utama setiap orang tua.²⁰

Pola asuh orang tua merupakan metode yang digunakan dalam mendidik, membimbing dan mengatur anak dalam lingkungan keluarga. Rahimah & Koto (2022)²¹ menyatakan bahwa pola asuh mencerminkan pola perilaku yang konsisten, mencakup pengaturan batasan serta pengasuhan yang berbasis hubungan emosional. Pola ini berperan penting dalam perkembangan fisik, emosional dan sosial anak, karena melalui interaksi dengan orang tua, anak belajar mengenai norma, nilai serta keterampilan hidup.

Sanvictores & Mendez (2022)²² mengungkapkan bahwa pola asuh memiliki dua dimensi utama, yaitu kontrol dan responsivitas. Kontrol mengacu pada sejauh mana orang tua menetapkan aturan dan batasan dalam kehidupan anak, sedangkan tanggung jawab berkaitan dengan sejauh mana orang tua memenuhi kebutuhan emosional anak dan memberikan dukungan. Garcia dkk. (2020)²² menegaskan bahwa pola asuh menjadi fondasi utama

dalam membentuk karakter anak, menumbuhkan kemandirian serta meningkatkan kemampuan anak dalam beradaptasi di masyarakat.

a. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Jenis-jenis pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

1) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Pola asuh demokratis merupakan kombinasi antara pengendalian yang tegas dengan komunikasi yang hangat dan terbuka. Orang tua dalam pola ini menetapkan batasan yang jelas, tetapi tetap menghormati pendapat serta kebutuhan anak. Menurut Sanvictores & Mendez (2022), pola asuh ini menghasilkan anak yang mandiri, percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan baik. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini juga cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang mendorong eksplorasi dan tanggung jawab.

Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap diiringi batasan yang mengarahkan anak untuk tetap mematuhi aturan. Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung menjadi mandiri, mampu mengontrol diri, memiliki hubungan yang baik dengan teman, mampu mengatasi stres, tertarik pada hal-hal baru serta kooperatif dalam interaksi sosial.²⁴

2) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter menekankan disiplin yang ketat dengan komunikasi yang minim antara orang tua dan anak. Dalam pola ini,

anak diharapkan untuk patuh terhadap aturan tanpa mempertanyakan alasannya. Sanvictores & Mendez (2022)²² mencatat bahwa pola asuh ini sering kali membuat anak takut mengambil inisiatif, memiliki harga diri yang rendah, atau bahkan menunjukkan sikap pemberontakan sebagai bentuk perlawanan terhadap kontrol yang berlebihan.

Keuntungan dari pola asuh otoriter adalah anak menjadi sangat patuh, disiplin, dan bertanggung jawab karena rasa takut terhadap hukuman akibat ketidaktaatan. Namun, kelemahan pola ini termasuk penurunan kedewasaan anak, kurangnya inisiatif dan kreativitas, serta munculnya pasifitas karena takut berbuat salah. Anak juga cenderung merasa terkekang, malu dan kehilangan kesempatan bersosialisasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi sikap, cara berpikir dan kecerdasan anak.

3) Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Orang tua dengan pola asuh permisif memberikan kebebasan luas kepada anak tanpa menetapkan aturan yang jelas. Mereka lebih memilih untuk berperan sebagai teman daripada sebagai figur otoritatif. Menurut Sanvictores & Mendez (2022), pola asuh ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang disiplin, kesulitan memahami tanggung jawab dan cenderung bersikap egosentris karena tidak terbiasa dengan batasan. Pola asuh permisif terbagi menjadi dua, yaitu permisif mengabaikan dan permisif

memanjakan. Pada pola permisif mengabaikan, anak sering merasa kurang diperhatikan karena orang tua tidak memberikan pengawasan yang cukup, sehingga anak cenderung impulsif, agresif, tidak patuh, kurang mandiri dan rentan mengalami masalah sosial maupun mental, termasuk kecenderungan bunuh diri saat remaja. Sementara itu, pada pola permisif memanjakan, anak menjadi tidak dewasa, kurang mampu mengontrol diri, sulit mengeksplorasi potensi, serta memiliki kepercayaan diri rendah dan kesulitan dalam hubungan sosial karena terlalu dimanja dan tidak terbiasa menghadapi aturan.²³

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua menurut Faza et al. (2023)⁹:

1) Usia orang tua

Usia orang tua berperan dalam menentukan kematangan emosional dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Orang tua yang lebih muda cenderung memiliki kontrol emosi yang kurang stabil dan minim pengalaman, sehingga lebih rentan menerapkan pola asuh yang tidak konsisten. Sebaliknya, orang tua yang lebih tua umumnya lebih sabar dan mampu menyesuaikan metode pengasuhan sesuai dengan kebutuhan anak. Kematangan usia juga berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam mengelola konflik dengan anak secara lebih konstruktif.

2) Pendidikan orang tua

Pendidikan tinggi memungkinkan orang tua memahami pentingnya pendekatan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak. Mereka lebih terbuka terhadap metode pengasuhan berbasis penelitian dan cenderung memilih pola asuh demokratis yang mendukung kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah mungkin kurang memahami pentingnya komunikasi dalam pengasuhan, sehingga lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter.

3) Pekerjaan orang tua

Jenis pekerjaan yang dimiliki orang tua berpengaruh terhadap waktu yang dihabiskan bersama anak. Orang tua dengan pekerjaan yang neglectful karena minimnya interaksi dengan anak. Sebaliknya, pekerjaan yang lebih fleksibel memberikan peluang lebih besar bagi orang tua untuk terlibat secara emosional dan fisik dalam kehidupan anak.

4) Status sosial ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga dapat memengaruhi tingkat stres orang tua, yang pada akhirnya berdampak pada pola asuh yang diterapkan. Orang tua dengan kondisi ekonomi stabil cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk mendukung kebutuhan anak, baik secara material maupun emosional. Sebaliknya, tekanan finansial pada keluarga dengan status sosial ekonomi rendah dapat

meningkatkan risiko stres, yang dapat memicu pola asuh yang kurang mendukung perkembangan anak.

5) Budaya

Budaya dalam suatu masyarakat membentuk norma dan harapan terhadap cara pengasuhan anak. Dalam masyarakat kolektif, orang tua cenderung lebih otoriter untuk menjaga harmoni keluarga dan nilai-nilai sosial. Sementara itu, budaya individualis lebih mendorong pola asuh otoritatif yang mendukung ekspresi diri dan kemandirian anak.

c. Dampak pola asuh terhadap perkembangan anak

Dampak pola asuh terhadap perkembangan anak menurut Rohmalimna, kesejahteraan emosional pola asuh demokratis memberikan dukungan emosional yang mendorong anak merasa aman dan dihargai. Anak-anak yang diasuh dengan pola ini cenderung memiliki stabilitas emosional dan ketahanan terhadap stres yang lebih baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif sering kali menyebabkan kecemasan dan rendahnya harga diri.

1) Kemampuan Sosial

Anak yang diasuh dengan pola demokratis mampu menjalin hubungan sosial yang baik karena terbiasa dengan komunikasi yang sehat dan empati. Mereka lebih mudah bekerja sama dengan orang lain serta memahami aturan sosial. Sebaliknya, pola asuh permisif dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami batasan

sosial seperti menghormati hak orang lain. Sedangkan, pola asuh otoriter yang membuat anak kurang inisiatif, kurang percaya diri dan cenderung merasa malu serta takut berbuat salah yang memungkinkan anak membatasi diri pada kemampuan bersosialisasi.

2) Kemandirian

Pola asuh demokratis mendorong anak untuk belajar mengambil keputusan sendiri dalam batasan yang terarah, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab dan percaya diri.²⁹ Sebaliknya, pola asuh otoriter dapat membuat anak menjadi patuh tetapi membatasi kemandirian anak karena mereka terbiasa mengikuti perintah tanpa berpikir kritis atau mengambil inisiatif sendiri.³⁹ Sedangkan, pola asuh permisif yang membebaskan anak dan memanjakan anak membuat anak menjadi impulsif, agresif dan kurang mandiri serta sulit untuk mematuhi aturan.³⁸

3) Prestasi akademik

Dukungan orang tua melalui pola asuh demokratis membantu anak membangun motivasi intrinsik untuk belajar dan mencapai prestasi akademik yang baik. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif cenderung mengalami kesulitan akademik karena kurangnya bimbingan dan perhatian dari orang tua. Sedangkan, anak dengan pola asuh otoriter memungkinkan anak mencapai

prestasi akademik dengan kepatuhan belajar dan kedisiplinan ketat yang diterapkan oleh orang tuanya.

d. Cara pengukuran pola asuh

Parenting Styles & Dimensions Questionnaire – Short Version (PSDQ) adalah instrumen penilaian standar yang digunakan untuk mengukur pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. PSDQ terdiri dari 32 butir pertanyaan yang mengukur berbagai subfaktor pola asuh orang tua. Tiap skor yang diisi menunjukkan seberapa sering orang tua melakukan tindakan tersebut seperti halnya skor 5 menunjukkan bahwa orang tua “selalu melakukan”, 4 menunjukkan bahwa orang tua “sering melakukan”, 3 menunjukkan bahwa orang tua “kadang – kadang melakukan”, 2 menunjukkan bahwa orang tua “jarang melakukan”, dan 1 menunjukkan bahwa orang tua “tidak pernah melakukan”. Dari 32 butir pertanyaan terbagi menjadi 3 tipe pola asuh yaitu, demokratis terdapat 15 item, otoriter 12 item dan permisif 5 item, dari skor total tiap kategori pola asuh dijumlahkan lalu dibagi jumlah item yang terdapat dalam masing-masing kategori untuk mendapatkan rata-rata dari masing-masing kategori pola asuh. Nilai tertinggi dari setiap domain akan menjadi indikator pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

2. Kemandirian Anak

Kemandirian secara umum adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, mengambil keputusan dan bertindak atas inisiatif sendiri tanpa

tergantung secara berlebihan pada bantuan orang lain, sambil tetap bertanggung jawab atas pilihannya. Sedangkan kemandirian pada anak usia 4–6 tahun adalah proses perkembangan di mana anak mulai menunjukkan kemampuan untuk mengambil keputusan sederhana, merawat diri sendiri, bertanggung jawab atas tugas-tugas kecil, serta mengelola emosi dan berinteraksi secara sosial dengan lebih percaya diri. Anak yang mandiri cenderung memiliki rasa percaya diri, inisiatif, serta keterampilan dalam menghadapi tantangan, di mana faktor lingkungan keluarga, terutama pola asuh orang tua yang memainkan peran penting dalam pembentukannya.²⁵

Anak usia prasekolah (4–6 tahun) berada pada tahap penting dalam pengembangan kemandirian, mereka mulai menunjukkan keinginan untuk melakukan berbagai hal tanpa bantuan orang dewasa. Kemandirian pada usia ini mencakup kemampuan mengurus diri sendiri seperti memakai pakaian, makan sendiri, hingga memilih aktivitas yang ingin dilakukan. Menurut Hurlock, perkembangan kemandirian pada masa prasekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua, terutama jika orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.⁴⁰ Contoh konkret kemandirian pada anak prasekolah meliputi kemampuan untuk membereskan mainan setelah bermain, memilih pakaian sendiri, serta menunjukkan keberanian untuk menjawab pertanyaan guru di kelas.

a. Aspek kemandirian anak

Aspek kemandirian anak menurut *Functional Independence Measure*

for Children (WeeFIM) meliputi beberapa domain utama:

1) Perawatan Diri

Aspek ini mencerminkan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti mandi, berpakaian, makan, menyikat gigi serta menggunakan toilet. Penilaian dalam kategori ini menekankan sejauh mana anak dapat menjalankan tugas-tugas tersebut tanpa atau dengan bantuan minimal. Perawatan diri menjadi indikator penting dalam perkembangan fisik dan emosional anak, yang dipengaruhi oleh usia, keterampilan motorik serta pemahaman terhadap instruksi.

2) Mobilitas

Mobilitas mengacu pada kemampuan anak untuk bergerak dan berpindah tempat secara mandiri, termasuk berjalan, menaiki tangga dan berpindah dari tempat tidur ke kursi. Kemandirian dalam mobilitas memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan meningkatkan interaksi sosial. Penilaian aspek ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana anak dapat mengakses lingkungan sekitar dan menentukan kebutuhan akan pendampingan atau alat bantu mobilitas.

3) Fungsi Kognitif

Aspek ini mencakup kemampuan anak dalam memahami, berkomunikasi dan menyelesaikan masalah sehari-hari. Keterampilan seperti berbicara, mengikuti instruksi, berinteraksi

sosial serta menyelesaikan tugas akademik sederhana menjadi bagian dari fungsi kognitif. Kemampuan berpikir mandiri dan membuat keputusan sesuai dengan usia juga menjadi indikator utama dalam aspek ini. Penilaian pada domain ini bertujuan untuk mengukur perkembangan intelektual anak serta kemampuannya beradaptasi dalam berbagai situasi.

b. Faktor kemandirian anak

Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak menurut Syaiful et al. (2020)¹³ dan Mulyani et al. (2021)¹⁴ dapat dibagi menjadi beberapa aspek utama, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

1) Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak

a) Pola asuh orang tua

Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak besar terhadap perkembangan kemandirian anak. Pola asuh demokratis cenderung memberikan anak kesempatan untuk membuat keputusan sendiri dan belajar dari kesalahan. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif dapat menghambat kemandirian anak karena kurangnya kesempatan untuk bertanggung jawab atas tindakannya.

b) Jenis kelamin

Faktor jenis kelamin sering kali memengaruhi tingkat kemandirian anak, terutama berdasarkan norma sosial dan

budaya. Anak laki-laki umumnya didorong untuk lebih mandiri karena diharapkan menjadi pemimpin atau pengambil keputusan, sementara anak perempuan cenderung lebih dilindungi oleh orang tua, yang dapat membatasi kesempatan mereka untuk mengembangkan kemandirian.

c) Umur anak

Setiap anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap, baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Oleh karena itu, pemberian tanggung jawab dan dorongan untuk mandiri harus disesuaikan dengan tahap usia dan perkembangan anak. Memberi tanggung jawab yang terlalu berat atau terlalu ringan dapat berdampak kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak. Pada usia 4–6 tahun atau masa prasekolah, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk melakukan lebih banyak aktivitas secara mandiri. Mereka dapat mulai memakai baju sendiri, merapikan mainan setelah bermain, mencuci tangan sebelum makan, hingga memilih kegiatan yang ingin mereka lakukan. Selain itu, anak juga mulai mampu mengambil keputusan sederhana, seperti memilih makanan atau pakaian yang ingin dikenakan. Umur ini merupakan tahap yang sangat krusial dalam perkembangan anak, karena menurut teori Erik Erikson, mereka berada pada fase perkembangan inisiatif versus rasa

bersalah. Jika pada tahap ini anak diberi kesempatan, dukungan, dan bimbingan yang tepat, maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri, merasa mampu, dan siap untuk mandiri. Sebaliknya, jika terlalu banyak dibatasi atau dikritik, anak bisa mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya sendiri.³⁷

d) Urutan kelahiran anak

Urutan kelahiran juga berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian. Anak sulung cenderung lebih mandiri karena sering diberi tanggung jawab tambahan, seperti menjaga adik-adiknya. Anak tengah sering beradaptasi dengan posisi mereka dalam keluarga, sementara anak bungsu berpotensi lebih dimanjakan, yang dapat menghambat kemandiriannya. Namun, pengaruh ini tetap bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

2) Faktor pendukung dan penghambat kemandirian anak

a) Faktor Pendukung

1) Lingkungan yang suportif

Kehadiran orang tua yang responsif dan memberikan dukungan positif membantu anak merasa aman untuk mencoba hal baru dan belajar dari kesalahan tanpa takut dihukum. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak.

2) Kesempatan untuk mengeksplorasi

Anak membutuhkan kebebasan dalam batasan yang aman untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya. Dengan diberikan ruang untuk bermain dan belajar, anak dapat mengembangkan inisiatif serta keterampilan *problem-solving*.

3) Dukungan Sosial dari keluarga

Keluarga besar yang mendukung dapat memberikan berbagai model peran positif bagi anak, membantu mereka memahami norma sosial dan memperluas perspektifnya dalam mengambil keputusan secara mandiri.

b) Faktor Penghambat

1) *Overprotective Parenting*

Orang tua yang terlalu melindungi anak dapat menghambat perkembangan kemandirian karena anak tidak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri. Akibatnya, anak menjadi lebih tergantung dan kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan.

2) Kurangnya kesempatan untuk belajar

Anak yang tidak diberi ruang untuk mengeksplorasi atau mencoba hal-hal baru akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mandiri. Lingkungan yang terlalu membatasi akan

menghambat ketahanan anak terhadap kegagalan.

3) Kritik berlebihan

Orang tua yang terlalu sering memberikan kritik tanpa menawarkan solusi dapat membuat anak merasa tidak mampu. Hal ini dapat menurunkan motivasi anak untuk mencoba hal baru serta menghambat keberanian mereka dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

c. Cara pengukuran kemandirian anak

Functional Independence Measure for Children (WeeFIM) adalah instrumen penilaian standar yang digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Alat ini dirancang bagi anak berusia antara 6 bulan hingga 7 tahun. *WeeFIM* mencakup 18 item yang terbagi ke dalam tiga domain utama, yaitu perawatan diri, mobilitas, dan fungsi kognitif. Setiap aktivitas, seperti makan, berpakaian, serta memahami komunikasi, dinilai menggunakan skala 7 poin, di mana skor tertinggi (7) mencerminkan kemandirian penuh dan skor terendah (1) menunjukkan ketergantungan total. Berdasarkan jumlah skor keseluruhan, tingkat kemandirian anak diklasifikasikan menjadi lima kategori. Skor antara 18 hingga 25 menunjukkan ketergantungan total, di mana anak membutuhkan bantuan penuh dalam hampir seluruh aktivitas. Skor 26 hingga 50 menunjukkan ketergantungan berat, yang mengindikasikan

perlunya bantuan dalam sebagian besar aktivitas. Skor 51 hingga 75 mencerminkan ketergantungan sedang, yang berarti anak hanya memerlukan bantuan parsial dalam beberapa aktivitas. Selanjutnya, skor 76 hingga 100 menggambarkan kemandirian sebagian, di mana anak mampu menyelesaikan sebagian besar aktivitas secara mandiri dengan sedikit bantuan. Terakhir, skor antara 101 hingga 126 menunjukkan bahwa anak memiliki kemandirian penuh dan dapat melaksanakan seluruh aktivitas tanpa bantuan.³⁵

3. Anak Prasekolah

Masa emas (*golden age*) anak kecil dapat diukur melalui perkembangannya hingga mengalami perubahan dalam dirinya. Pada periode ini, anak membangun fondasi yang pesat dan krusial bagi kehidupan perkembangan anak adalah dengan memberikan stimulasi yang berperan dalam merangsang perkembangannya. Setiap anak memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya secara fleksibel dan berkelanjutan. Salah satu tahapan dalam tumbuh kembang anak terjadi pada usia dini, khususnya antara 4 hingga 6 tahun.¹⁸

a. Ciri-ciri anak usia prasekolah

Anak usia prasekolah umumnya berada dalam rentang usia 4-6 tahun, yang merupakan fase Taman Kanak-kanak (TK). Pada tahap ini, anak memiliki beberapa karakteristik perkembangan, antara lain:

- 1) Perkembangan fisik, ditandai dengan meningkatnya aktivitas motorik, seperti memanjat, melompat, dan berlari, yang

menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan ototnya.

- 2) Perkembangan bahasa, di mana anak mulai memahami pembicaraan orang lain dalam konteks tertentu serta meniru percakapan, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbahasanya.
- 3) Perkembangan kognitif, ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Anak cenderung banyak bertanya mengenai hal-hal baru sebagai bagian dari perkembangan daya pikirnya.²²

b. Karakteristik anak usia prasekolah

Menurut Soetjiningsih menyatakan bahwa anak usia prasekolah memiliki beberapa karakteristik khas yang mencerminkan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosionalnya, antara lain:

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka sering mengajukan berbagai pertanyaan seperti "Apa itu?" atau "Di mana itu?" untuk memahami dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa untuk memberikan jawaban yang benar agar tidak menimbulkan kesalahan. Setiap anak berkembang dengan cara yang berbeda, baik dalam gaya belajar, minat, maupun latar belakangnya. Keunikan ini bisa dipengaruhi oleh faktor genetik maupun lingkungan.

b. Kaya akan fantasi dan imajinasi

Anak usia prasekolah senang berfantasi dan berimajinasi, sering kali menciptakan cerita seolah-olah mereka pernah mengalami suatu kejadian. Imajinasi ini merupakan bagian penting dari perkembangan kreativitas dan daya pikir anak.

c. Memiliki sikap egosentris

Anak pada tahap ini cenderung memiliki sifat egosentris, yaitu ingin menang sendiri. Hal ini terlihat dari kebiasaan berebut mainan, merengek atau menangis saat keinginannya tidak terpenuhi. Untuk mengurangi sifat egosentris, anak dapat diajak berpartisipasi dalam kegiatan yang melatih kepedulian sosial dan empati, seperti mendengarkan cerita atau bermain bersama teman sebaya.

d. Memiliki daya konsentrasi yang pendek

Anak prasekolah sulit untuk fokus dalam waktu lama dan cenderung berpindah-pindah aktivitas. Rentang perhatian mereka masih pendek, sehingga perhatian mereka mudah teralihkan oleh hal lain di sekitarnya.

e. Merupakan makhluk sosial

Pada usia ini, anak mulai senang berinteraksi dan bermain dengan teman sebaya. Mereka belajar berbagi, mengalah dan menunggu giliran saat bermain. Interaksi sosial ini membantu anak membentuk konsep diri serta memahami bagaimana

bersosialisasi dan diterima di tahapan perkembangan anak.

Menurut Mansur (2023)¹⁶, perkembangan anak usia prasekolah mencakup beberapa aspek penting sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik

Pada usia 4–6 tahun, anak mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dalam hal tinggi dan berat badan. Kemampuan motorik kasar mereka semakin matang, seperti berlari, melompat dan menendang bola. Sementara itu, motorik halus juga berkembang, memungkinkan mereka untuk menggambar atau menggunakan gunting dengan lebih terkoordinasi. Latihan fisik yang sesuai dapat membantu meningkatkan keterampilan ini.

2) Perkembangan Kognitif

Berdasarkan teori Piaget, anak pada tahap ini berada dalam fase praoperasional. Mereka mulai mengenali simbol-simbol, tetapi belum sepenuhnya mampu berpikir logis. Kegiatan berbasis pengalaman langsung, seperti bermain peran dan menggunakan alat peraga, sangat efektif dalam mendukung perkembangan berpikir serta keterampilan pemecahan masalah mereka.

3) Perkembangan Bahasa

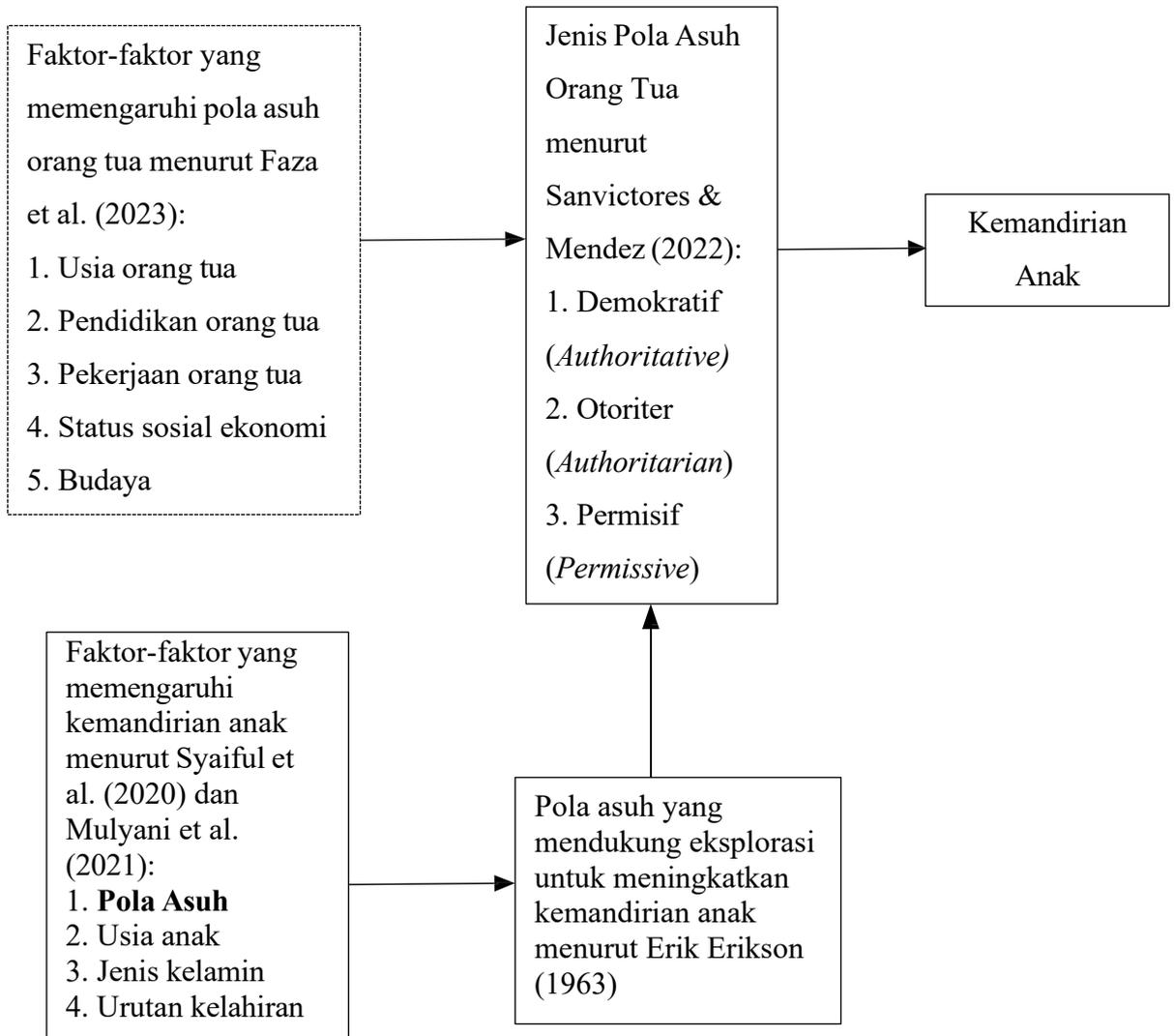
Kemampuan bahasa anak usia 4–6 tahun berkembang pesat, ditandai dengan peningkatan jumlah kosakata dan kemampuan menggunakan kalimat yang lebih kompleks. Mereka mulai

memahami aturan dasar tata bahasa dan mampu mendengarkan serta mengikuti instruksi sederhana. Perkembangan bahasa berperan penting dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain.

4) Perkembangan Sosial-Emosional

Anak mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi serta memahami emosi orang lain. Mereka juga mulai mengembangkan empati dan rasa percaya diri melalui berbagai aktivitas sosial. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengelola emosi, seperti mengendalikan rasa marah atau menghadapi situasi penolakan.

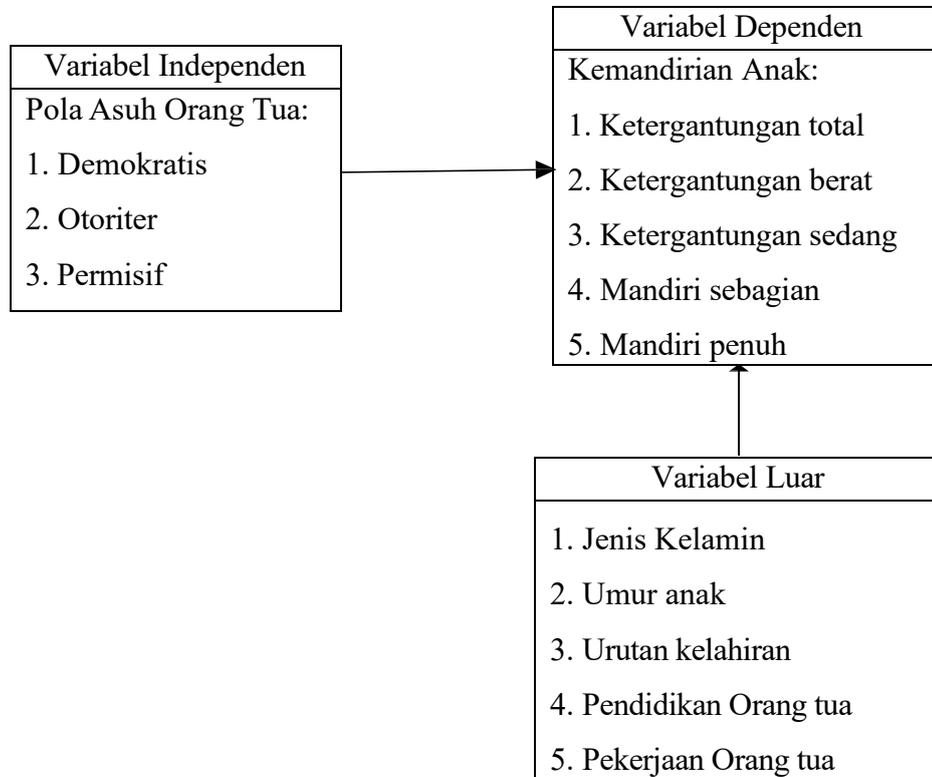
B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak

Sumber : Rosilawati SKD, Rosyidah I, Aini I. ³⁵

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak prasekolah di TK Retnoningrum.